

DESAIN PENGEMBANGAN MADRASAH NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.
Universitas Islam Negeri Mataram
Email_ lmnwathan@uinmataram.ac.id

Abstrak

Madrasah Nahdlatul Wathan merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Lombok yang menggunakan sistem klasikal madrasah. Penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui sistem tata kelola madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian lima Pimpinan Pondok Pesantren dan Kepala Madrasah yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Wathan dengan setting penelitian di Lombok Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Selanjutnya analisis data mengikuti tiga tahap analisis yaitu: reduksi data, penyajian (*display*) data dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah NW semenjak berdirinya hingga saat ini terus mengalami perkembangan dan selain tatakelola yang baik pada Madrasah NW prinsip filosofi pendidikan Madrasah NW juga mempengaruhi. Sistem tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan didasarkan pada Sistem Pendidikan Nasional dengan mengikuti kurikulum pemerintah dan pada tradisi pendidikan organisasi Nahdlatul Wathan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan terlihat pada pengelolaan berdasarkan PP Nomor 13 Tahun 2015. Sedangkan dalam system pendidikan organisasi Nahdlatul Wathan terlihat pada menghidupkan tradisi yang diwariskan pendiri organisasi (*sunnatan hasanatan jam'iyatan*).

Kata kunci: desain, filosofi, tata kelola, madrasah, Nahdlatul Wathan

I. PENDAHULUAN

Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid disingkat Syaikh Zainuddin mendirikan lembaga pendidikan Islam pertama di Lombok yang menggunakan sistem klasikal madrasah. Madrasah yang didirikan bernama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada 15 Jumadil Akhir 1356 H. / 22 Agustus 1937 M untuk kaum laki-laki dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NWDI) pada 15 Rabi'ul Akhir 1362 H./ 21 April 1943 M untuk kaum perempuan (Atsani, 2021). Motivasi Syaikh Zainuddin mendirikan madrasah adalah untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan Islam. Terutama memperbaiki prinsip belajar mengajar dan sistem pengelolaan pendidikan agar terukur (Nu'man, 1999).

Niat baik Syaikh Zainuddin di atas tidak serta merta mendapat dukungan dari masyarakat sekitar bahkan ditentang. Mereka yang menentang/kontra berasumsi bahwa madrasah merupakan perpanjangan tangan dari sistem pembelajaran penjajah dan akan digunakan menyebarkan ajaran Wahabi dan lain-lain (Usman, 2015).

Sulit diterimanya gagasan pembaharuan dan pemikiran pendidikan Syaikh Zainuddin di masyarakat Sasak Lombok saat itu akibat penjahan Belanda dan lamanya kerajaan Hindu-Bali bercokol di daerah itu (Nu'man, 1999). Dan dikarenakan alasan historis, sejak masuknya agama Islam di Lombok pengelolaan pendidikan Islam berupa pengajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid-masjid, di rumah-rumah Tuan Guru secara berhalakah, layaknya majlis taklim tanpa mengenal batas usia dan jenjang kelas, tidak adanya kurikulum yang jelas serta tata kelola pendidikan tidak sistematis. Tuan Guru umumnya berusaha membangun langgar atau surau sebagai tempat mengajar. Disekitarnya terdapat beberapa pondok kecil berukuran tiga kali tiga meter yang disebut *gerbung*. Gerbung-gerbung tersebut dibangun oleh para wali murid sendiri sebagai tempat tinggal bagi mereka yang datang belajar dari jarak jauh. Kemudian dari segi prinsip, saat itu tujuan belajar hanya untuk memperoleh berkah dari Tuan Guru dimana suku Sasak Lombok belajar dengan prinsip; "*wajib nuntut ilmu ende'te wajib tao*

sak penting mauk berkat”, maksudnya, “menuntut ilmu wajib hukumnya tetapi tidak wajib memahami apa yang diajarkan yang terpenting mendapat berkah Tuan Guru”. Ditambah lagi dengan semboyan “*Banyak berkhidmat pada Tuan Guru akan membawa banyak keberkahan*” (Budiati, 2020). Berkhidmat dalam hal ini, menjalankan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari Tuan Guru. Karena mereka berkeyakinan dengan berkhidmat kepada Tuan Guru keberkahan sepenuhnya akan diperoleh sang murid saat belajar dan setelah pulang ke kampung halamannya. Sehingga dalam konteks ini, belajar identik dengan berkhidmat atau dengan kata lain, berkhidmat identik dengan belajar (Usman, 2015).

Prinsip dan tata kelola pendidikan di atas bertentangan dengan maksud pendidikan yang sesungguhnya yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses dan evaluasi pembelajaran agar tumbuh dan berkembangnya potensi anak (Wiryopranoto, 2017) dan bertentangan dengan motivasi tata kelola pendidikan yang tersistem sebagai penentu kualitas dan mutu pendidikan (Makbulloh, 2016). Akibatnya pendidikan Islam di Lombok menjadi terbelakang tidak dapat membawa kemajuan bagi masyarakat. Menurut Ismail Raji' Al-Faruqi (1984) bahwa selama ini kondisi umat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan masih terbelakang dan sangat memperhatikan. Penyebabnya menurut Muhammad Naquib Al-Attas (1984) adalah kelalaian umat Islam itu sendiri di dalam mendesain, merumuskan rencana, mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, juga kelalaiannya dalam melaksanakan suatu sistem pendidikan yang kuat, terkoordinasi, terpadu dan terintegrasi.

Maka kehadiran Madrasah Nahdlatul Wathan (NWDI dan NBDI) sebagai lembaga pendidikan Islam klasikal madrasah untuk mengatasi keterbelakangan pendidikan di Lombok. Menurut Hasan Langgulung (1995), tiga pola pemikiran untuk mengatasi keterbelakangan pendidikan Islam yaitu *pertama*, pola pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Barat. *Kedua*, pola pemikiran yang berorientasi dan bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran Islam. *Ketiga*, pola pemikiran yang berorientasi pada kekayaan dan sumberdaya bangsa masing-masing dan bersifat nasionalisme. Dalam hal ini Menurut Dr. Mugni Sn., M.Pd. (Wawancara, 9/10/2021) Madrasah Nahdlatul Wathan menggunakan pola kombinasi dari tiga pola tersebut. Menjadikan Madrasah Nahdlatul Wathan bersifat dinamis sehingga mudah diterima oleh Masyarakat Lombok sekalipun awal perintisan banyak masyarakat yang menentang.

Oleh sebab itu, penting mendeskripsikan tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan yang menjadikan Madrasah Nahdlatul Wathan berkembang pesat di Lombok Nusa Tenggara Barat. Untuk itu penyajian makalah ilmiah tentang “**Desain Pengembangan Madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok, NTB**” pun menjadi penting.

Sebenarnya kajian ilmiah mengenai Nahdlatul Wathan dalam berbagai disiplin keilmuan sudah cukup melimpah; dari wujudnya berupa skripsi, tesis, bahkan terdapat disertasi dan jurnal-jurnal terakreditasi yang menyentuh ke arah itu. Namun, dari sekian banyak penelitian ini, yang fokus dan serius mengkaji desain perkembangan madrasah Nahdlatul Wathan yang sistemik berdasarkan penelusuran sementara dapat dikatakan belum ditemukan. Kebanyakan dari penelitian yang ada mengenai pendidikan Nahdlatul Wathan berkisar pada masalah teoritis, sejarah pendidikannya bukan epistemologis. Diantara penelitian pendidikan NW hasil penelusuran yang ditemukan antara lain: Disertasi Masnun, *Sejarah Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Barat; Studi terhadap perjuangan dan Peran Serta Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid* (Masnun, 2000). Penelitian Nuruddin, *Sejarah Singkat Perguruan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI)* (Nuruddin, 1976). Tesis M. Natsir Abdullah, *Teologi Nahdlatul Wathan: Suatu Tinjauan Dari Segi Teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi* (Natsir, 1992). Skripsi Iskandar Hariadi, *Sumbangan Nahdlatul Wathan dalam Mengembangkan Islam di Pulau Lombok pada Tahun 1953-1991* (hariadi, 1992). Skripsi Yoni Afrizal Rahman, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Biografi dan Pemikirannya (1906-1997)* (Rahman, 2002). Penelitian Ali-Khudrin et.al., *Organisasi Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat* (Khudrin, 1992). Penelitian Muhammad Nasihuddin Badri, *Meniti Tapak Sejarah 66 Tahun Darunnahdlatul Nahdlatul Wathan* (Badri, 2001). Buku Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Asy'ari, *Nahdaltul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah* (Nu'man, 1998).

Dari penelusuran terhadap karya-karya di atas belum tampak kajian tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan. Maka untuk rumusan masalah masalah makalah ini, ***Bagaimana tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat?***

Dengan mengetahui jawaban pertanyaan diatas dapat menjadi rujukan dan *guidance* dalam mengembangkan dan memajukan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Yaitu eksistensinya lembaga pendidikan Islam dengan sistem yang modern tanpa menghilangkan tradisi Keagamaan. Maka, berharap dengan terjawabnya rumusan nantinya akan tercapai tujuan penelitian makalah ini yaitu; untuk mengetahui tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat.

II. METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sumber data yang diolah dari hasil penelitian lapangan (*field reseach*). Meskipun demikian, data kepustakaan (*library reseach*) tetap digunakan guna membantu dalam memperkaya bobot penelitian ini.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Lombok Timur (Lotim) Propinsi NTB. Alasan memilih lokasi ini karena Lotim menjadi tempat berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan yang pertama, sentral pendidikan NW, basis pesantren terbanyak di NTB, dan Muslim terbanyak di Propinsi NTB. Dari 20 kecamatan di Lotim ada 5 kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Suralaga (Anjani) tempat madrasah induk NW dan kantor PBNW, Kecamatan Aikmel pernah menjadi pusat pendidikan Nahdlatul Wathan, Kecamatan Suele daerah pengembangan pendidikan NW bagian timur Lotim, Sakra Timur daerah milintansi warga NW sekaligus kantor PDNW Lotim, dan Sakra Barat daerah pengembangan pendidikan NW bagian selatan Lotim sekaligus kantor KKM Madrasah NW.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah Pimpinan Pondok Pesantren dan Kepala Madrasah Nahdlatul Wathan. Adapun nama-mana tokoh-tokoh tersebut yang dianggap refresentatif untuk dijadikan informan adalah:

- a. Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, QH., MA. dari kalangan akademisi, praktisi dan pimpinan organisasi NW yaitu menjabat Sekejen PBNW mewakili pondok pesantren induk NW di Yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani;
- b. Habiburrahman, QH., M.Pd. mewakili pimpinan madrasah induk NW yaitu sebagai kepala Madrasah Mu'allimin NW Anjani sekaligus sebagai pengurus PGNW (persatuan guru NW);
- c. Dr. Mugni Sn., M.Pd. dari kalangan cendekiawan NW mewakili praktisi pendidikan NW yaitu menjabat sebagai ketua Ikatan Sarjana NW sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Cendekia NW Aikmel;
- d. Hasan Asy'ari, QH., M.Pd. mewakili Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Aziziya NW sekaligus sebagai pengurus operator Madrasah NW Lombok Timur;
- e. Irfan Hasbi, QH., M.Sos. dari kalangan pemuda penggiat pendidikan dan dakwah NW yaitu menjabat pimpinan Pemuda NW NTB sekaligus pimpinan Pondok Pesantren dan kepala Madrasah Putra Rinjani NW Suele;
- f. TGH. Muzayyin Shobri, QH., M.Pd.I. dari kalangan tokoh agama dan tokoh masyarakat NW sebagai ketua Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan (PDNW) Lotim sekaligus pimpinan pondok pesantren Zaiyina Bish Shobri NW Sakra Timur;
- g. TGH. Lalu Anas Hasyri, QH., dari kalangan tokoh sesepuh NW sebagai Dewan Musytasyar PBNW sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunungrajak Sakra Barat;
- h. Imran, QH., M.Pd. mewakili pimpinan madrasah Darul Abror NW Gunungrajak Sakra Barat yaitu sebagai kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin NW sekaligus ketua Kelompok Kerja Kepala Madrasan (KKM) NW.

Mereka ini merepresentasikan pimpinan pondok pesantren dan kepala Madrasah Nahdlatul Wathan. Berdasarkan pemetaan tersebut, penulis memandang imforman tersebut, representatif

untuk mewakili sekian jumlah populasi pimpinan pondok pesantren dan kepala Madrasah Nahdlatul Wathan yang ada di Lombok Timur.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Pengamatan berperan serta

Teknik pengumpulan data ini biasa dikenal dengan observasi partisipasi. Teknik pengamatan berperan serta menurut Denzim adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung serta introspeksi (Guba, 1978). Berkaitan dengan penelitian ini, teknik pengamatan berperan serta dilakukan oleh peneliti untuk secara emik (ikut terlibat bersama subyek penelitian) mengamati, mengikuti setiap aktivitas yang dilakukan oleh subyek penelitian pada setiap lokasi penelitian yaitu Anjani Kecamatan Suralaga, Kec. Aikmel, kec. Wanasaba, kec. Suele, Kecamatan Sakra Timur, dan Kec. Sakra Barat.

b. Wawancara mendalam (Indepth interview)

Penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Banyak hal yang dapat diperoleh dari subyek penelitian lewat cara ini. Peneliti dapat mengetahui pandangan, pendapat, serta perasaan pimpinan Pesantren dan kepala Madrasah Nahdlatul Wathan. Wawancara dengan para informan ditempuh seperti tahapan dalam berpartisipasi aktif dengan para pimpinan Pesantren dan kepala Madrasah Nahdlatul Wathan informan. Wawancara dilaksanakan dengan sistem tak terstruktur, agar lebih mempermudah perolehan data dari para informan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen dalam konteks penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan teoritis yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya yang terkait dengan madrasah Nahdlatul Wathan dan pendidikan Nahdlatul Wathan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap analisis yaitu: Pertama, reduksi data. Data atau informasi yang ada akan dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan penelitian (Huberman, 1992). Kedua, penyajian (*display*) data. Setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian. Ketiga, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

III. TATA KELOLA MADRASAH NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

a. Menenal Madrasah Nahdlatul Wathan

Gagasan pembaharuan dan pemikiran pendidikan Syaikh Zainuddin melalui Madrasah Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan beliau yang cukup lama belajar di Negara Timur Tengah, Saudi Arabia, Madrasah As-Shaulatiah Makkah dari tahun 1341 H./ 1923 sampai tahun 1351 H./ 1933 M (Wathoni, 2021). Beliau berhasil menyelesaikan studinya di Madrasah As-Shaulatiah Makkah dengan predikat istimewa (*mumtaz*) yang dibuktikan dengan prestasi dan nilai yang diperolehnya rata-rata sepuluh pada semua pelajaran dan diberikan tanda bintang sebagai penghargaan atas prestasinya, bahkan ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli khat terkenal Makkah saat itu Khaththath al-Syeikh Dawud al-Rumani atas usul dari Direktur Madrasah Al-Shaulatiah. Begitulah beliau diperlakukan istimewa dari Madrasah Al-Shaulatiah (Usman, 2015).

Madrasah As-Shaulatiah tercatat sebagai madrasah legendaris di Tanah Suci Makkah karena sebagai madrasah pertama dan madrasah permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan Islam di Saudi Arabia sehingga gaungnya menggema ke seluruh dunia. Bahkan jaringan ulama Nusantara dimulai dari madrasah ini. Karena di Madrasah ini menghasilkan ulama-ulama besar Nusantara seperti KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah tahun 1912, Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU tahun 1926 dan Maulanasyeikh TGKH.

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Syaiikh Zainuddin) pendiri Madrasah NW (NWDI tahun 1937, NBDI tahun 1943) dan Organisasi NW tahun 1953 (Wathoni, 2021). Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tercatat sebagai alumni Madrasah Shaulatiah Makkah generasi pertama. Sedangkan Syaikh Zainuddin tercatat sebagai alumni generasi ketiga Madrasah Shaulatiah Makkah. Karena itu, ada hubungan historis antara Muhammadiyah, NU dan NW di Indonesia karena basis ilmu pendirinya berasal dari almamater yang sama yaitu Madrasah As-Shaulatiah Makkah. Maka apa yang diajarkan di madrasah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), diajarkan juga di madrasah Nahdlatul Wathan (NW).

Menurut TGH. Lalu Anas Hasyri (Wawancara, 9/10/2021), walaupun Madrasah Nahdlatul Wathan (NWDI dan NBDI) banyak dipengaruhi Madrasah As-Shaulatiah Makkah, namun tidak menutup diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya dibidang pendidikan. Sebagaimana yang pernah disampaikan Maulana Syaikh sekaligus menjadi selogan NW, yang berbunyi: *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*, artinya: menyambut yang baru (inovasi), menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi) (Wathoni, 2021). Sebuah jargon yang mampu menjadi injeksi untuk memajukan Madrasah Nahdlatul Wathan dengan merubah prinsip belajar mengajar, merubah cara berfikir dengan memperbaiki sistem pengelolaan pendidikan Islam yang modern yang tetap berpegang teguh pada pokoknya NW Iman dan Taqwa.

Madrasah Nahdlatul Wathan (NWDI dan NBDI) terlihat mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1953 dengan memiliki cabang mencapai 66 madrasah, perinciannya untuk daerah Lombok Timur terdapat 38 madrasah, Lombok Tengah 18 madrasah dan 10 madrasah di Lombok Barat (Syamsuddin, 1982). Serta semakin maraknya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para *abituren* (alumni) kedua lembaga pendidikan itu diberbagai tempat di Lombok, maka dipandang perlu adanya organisasi yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, pembinaan, pemeliharaan, dan penanggungjawab dalam persoalan pendidikan. Maka didirikanlah organisasi Nahdlatul Wathan disingkat NW pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H./ 1 Maret 1953 M (Hafz, 2002). Menurut TGH. Muzayyin Shobri, M.Pd.I. (Wawancara, 7/10/2021) semenjak beririnya organisasi NW maka Mdrasah Nahdltul Wathan terus mengalami perkembangan *trand* terus naik. Hal yang sama ditegaskan Sekjen PBNW Prof. Fahrurrozi (Wawancara, 7/10/2021) bahwa organisasi NW sejak berdirinya sampai saat ini terus mengalami perkembangan pesat berdasarkan data PBNW jumlah madrasah Nahdlatul Wathan sebanyak 1.630 dengan rincian 750 madrasah yang didirikan semasa hidup Syaikh Zainuddin dan 880 madrasah Nahdlatul Wathan didirikan setelah Syaikh Zainuddin wafat. Demikian juga ditegaskan Dr. Mugni Sn., M.Pd. (Wawancara, 9/10/2021) bahwa eksistensi Madrasah Nahdlatul Wathan dengan *tren* yang terus naik menunjukkan prestasi dan dedikasinya dalam mengembangkan dan memajukan Madrasah di Indonesia. Dengan banyaknya kader dan alumni (abituren) Nahdlatul Wathan yang ikut mengambil bagian menyemarakkan suasana pendidikan di seluruh penjuru pulau Lombok bahkan sampai ke luar pulau Lombok yang tersebar di Nusantara.

Dan menurut tokoh muda NW yang diwakilkan Irfan Hasbi, M.Pd. mengatakan (Wawancara, 8/10/2021), Madrasah Nahdlatul Wathan dengan dinamikanya terus bertahan dari masa ke masa dari penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru hingga masa reformasi Madrasah Nahdlatul Wathan, meskipun dari masa-masa tersebut dihadapkan dengan berbagai dinamika yang sulit. Salah satunya pada tahun 1982 Madrasah NW pernah mengalami masa "suram" karena adanya diri sejumlah guru negeri yang diperbantukan di Madrasah Nahdlatul Wathan oleh pemerintah karena organisasi NW tidak lagi memberikan dukungan kepada parta pemerintah yaitu Golkar dengan mengalih hubungan politik ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Bahkan saat itu berkembang isu dikalangan masyarakat bahwa belajar di Madrasah Nahdlatul Wathan akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena madrasah tidak masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional (belum terintegrasinya madrasah dalam Sistem Pendidikan). Kenyataan tersebut menyebabkan penyusutan jumlah murid bagi Madrasah Nahdlatul Wathan. Walaupun demikian tidak membuat Madrasah Nahdlatul Wathan menjadi lemah justru semakin kuat terbukti dengan semakin

bertambahnya lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan. Hal ini dikarenakan kuatnya system tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan.

b. Prinsip Filosofis Madrasah Nahdlatul Wathan

Kuatnya system tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan sangat dipengaruhi oleh kuatnya prinsip filosofis pendidikan yang diletakkan oleh pendiri. Karena menurut Kneller (2000) bahwa fondasi pendidikan adalah prinsip filosofis sebagai *world view*, yang berarti pandangan hidup. Dalam Islam *world view* memiliki dimensi makna sepadan dengan *Al-mabda' Al-Islamiy*, atau *at-tashawwur al-Islamiy*, atau *ru'yatu-l-Islamiy*, atau bahkan *nazharaat al-Islamiyyah*. Berdasarkan terminologi-terminologi tersebut, dapat kita pahami secara bahasa *worldview* merujuk kepada sebuah sistem pandangan hidup. Prinsip filosofis akan menjadi landasan pemikiran pendidikan, sehingga antara filosofis dan pendidikan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebagaimana ditegaskan Muhmidyeli (2011) bahwa tidak bisa disangkal keberadaan prinsip filosofis merupakan material dasar membangun system tata kelola pendidikan yang bermutu dan paripurna.

Pendapat ahli tersebut, menunjukkan bahwa begitu pentingnya pendidikan dibangun diatas prinsip filosofis agar arah, tujuan dan pengelolaan pendidikan menjadi jelas. Dalam wawancara dengan Prof. Fahrurrozi (7/10/2021) menjelaskan bahwa prinsip filosofi pendidikan Madrasah Nahdlatul Wathan yaitu *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*, artinya: menyambut yang baru (modern-globalisasi), menghormati/melestarikan yang lama (tradisionalis-konservatif) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (inovasi-moderasi). Yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Menjaga tradisi Madrasah Nahdlatul Wathan yang diwariskan Syaikh Zainuddin, namun harus mampu beradaptasi atau responsif dengan perkembangan zaman di era globalisasi, digitalisasi, industri 4.0 dan society 5.0.

Dari penjelasan Prof. Fahrurrazi diatas penulis dapat menarik benang merah dari prinsip filosofis tersebut maka landasan filsafat dan aliran-aliran filsafat pendidikan Madrasah Nahdlatul Wathan dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) yaitu; *Turahhibu bi al-hadîts* (aliran progresivisme-rekonstruksionisme), *tahtarimu al-qadîma* (perennialisme-esensialisme) dan *tarbitu bainahumâ* (religious-rasional). Sebagaimana Muhammad Jawwad Ridha (2002), membagi aliran filsafat pendidikan Islam dalam tiga aliran yaitu pertama, *religijs-konservatif*, kedua, *religious-rasional*, dan ketiga, *pragmatis instrumental*. Sedangkan menurut Muhaimin (1993), menyebutkan bahwa aliran filsafat pendidikan Islam ada 5 yaitu: *perennial-esensialis salafi*, *perennial-esensialis mazhabi*, *modernis*, *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, dan *rekonstruksi sosial*.

a. Turahhibu bi al-hadîts (aliran progresivisme-rekonstruksionisme)

Aliran progresivisme dan rekonstruksionisme adalah kelompok pemikiran pendidikan modern, aliran ini lebih berorientasi pada aplikasi-praktis dalam pendidikan yang melahirkan istilah baru dalam pendekatan pembelajaran semisal *saintific approach* semata-mata untuk kemajuan yang diakibatkan perkembangan industri, teknologi dan globalisasi. Maka di Madrasah NW dibawah Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani sebagai induk Madrasah NW mengembangkan program *nasyru liwa'i* Nahdlatul Wathan yaitu program peningkatan teknologi, informasi dan komunikasi digital kemudian menghasilkan runga komunikasi digital, channel, berita, penelitian dan lainnya seperti lahirnya nw official, nw oline, RDA, SR, KIS dan JS. Progres *nasyru liwa'i* Nahdlatul Wathan kemudian diikuti oleh Madrasah Nahdlatul Wathan lainnya seperti Darul Abror NW, Cendekia NW, Putra Rinjani NW, Zayyina Bish Shobri NW, Tarbiyah Islamiyah Aziziyah NW dan madrasah lainnya.

b. Tahtarimu al-qadîma (perennialisme-esensialisme)

Aliran perennialisme dan esensialisme dikelompokkan sebagai kelompok pemikiran pendidikan tradisionalis. Aliran ini berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan, nilai-nilai moral, etika, warisan kultural dan kebajikan universal. Teori *al-dîniy al-muhâfizh* berpandangan bahwa dalam zaman yang selalu berubah-ubah, namun apa yang menjadi pegangan hidup orang-orang pada zaman dulu masih berfungsi sebagai pegangan hidup orang-orang dikehidupan sekarang, artinya aliran ini sangat mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya. (Wathoni, 2021). Madrasah Nahdlatul Wathan dalam mempraktikkan

aliran ini mempertahankan kurikulum awal NWDI dan NBDI yang disebut kurikulum khusus atau program *takhshīsh* yaitu tahfidz al-Qur'an dan hadits, mengaji kitab kuning, mendalami ilmu-ilmu alat memahami al-Qur'an dan al-Hadits, dan menghidupkan tradisi NW seperti Hiziban, Sholawatan, Syaf'ah, tariqoh dan lainnya. Program *takhshīsh* bertujuan meneguhkan jiwa santri agar hidup semua jiwa dan raga untuk agama dan Negara. Program *takhshīsh* ini menjadi program unggulan di Madrasah NW yang dikelola oleh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Darul Abror NW, Cendekia NW, Putra Rinjani NW, Zayyina Bish Shobri NW, dan Tarbiyah Islamiyah Aziziyah NW.

c. *Tarbitu bainahumâ* (religious-rasional)

Aliran religious-rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran falsafah Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran tersebut dengan pandangan dasar dan orientasi keagamaan. Dan aliran ini memberikan perhatian lebih kepada pendidikan dengan ilmu-ilmu rasional-filosofis, seperti *riyâdiyyat* (ilmu-ilmu eksak), ilmu natural sains, *mantiqiyat* (retorika-logika), ilmu-ilmu kealaman (fisika), dan teologi. Tujuan umum aliran ini adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Aktualisasi aliran ini di Madrasah Aliyah Mu'allimin Syaikh Zainuddin NW Anjani membuka *jurusan IPA*, demikian juga Darul Abror NW, Cendekia NW, Putra Rinjani NW, Zayyina Bish Shobri NW, dan Tarbiyah Islamiyah Aziziyah NW semuanya membuka jurusan IPA selain jurusan Keagamaan dan IPS. Bahkan untuk Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani dan pondok Pesantren Darul Abror NW *mendirikan SMK NW* yang jurusannya khusus mempelajari jurusan vokasi untuk keterampilan namun tetap mengikuti program *takhshīsh*.

Melihat landasan filosofis diatas yang pemakalah urai secara eksplisit, maka ditemukan bahwa Syaikh Zainuddin menegaskan landasan filosofis Madrasah Nahdlatul Wathan adalah filsafat *eklektik inkorporatif*; *eklektik* artinya memilih yang terbaik, atau *eklektik* merupakan pendekatan konvergensi antara pendekatan dogmatis dan pendekatan rasional. Sedangkan *inkorporatif* memiliki makna menggabungkan sebagai satu kesatuan utuh (Wathoni, 2018). Jadi konteksnya dengan Madrasah Nahdlatul Wathan maka *eklektik inkorporatif* yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan mengambil unsur-unsur yang baik dari aliran-aliran filsafat pendidikan untuk diintegrasikan dengan sistem pendidikan agama dan nasional. Itulah sebabnya, tiga filosofis pendidikan itu digunakan sebagai landasan dasar dalam mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan. Tiga landasan tersebut dianggap mampu menjadi dasar bagi pengembangan Madrasah Nahdlatul Wathan. Sedangkan Menurut Hasan Asy'ari, QH., M.Pd dalam wawancara (12/10/2021) dengan meminjam istilah yang populerkan Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf bahwa landasan filosofis Madrasah Nahdlatul Wathan yaitu *falsafah alhadhari* yang berprinsip dan berorientasi pada peradaban, kebudayaan dan kemajuan memandang penting nilai-nilai Keislaman dan moral dalam pendidikan sesuai dengan ontologi Pancasila.

c. Sistem Pengelolaan Madrasah Nahdlatul Wathan

Semua kita menyadari bahwa tata kelola pendidikan yang tidak didesain secara sistematis tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan tata kelola pendidikan sangat bergantung pada sejauhmana tata kelola pendidikan didesain. Karena tanpa adanya desain maka tata kelola pendidikan akan menjadi "gawur" tanpa arah yang jelas (Yaumi, 2016). Desain sendiri artinya proses untuk menentukan tata kelola pendidikan yang ruang lingkupnya sesuai dengan standar nasional pendidikan yang dirumuskan oleh pemerintah. (Ramayulis, 2005). Standar nasional pendidikan PP Nomor 13 Tahun 2015 meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Adapun bidang garapan pengelolaan madrasah adalah pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan peserta didik, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan/pembiayaan, pengelolaan hubungan madrasah dengan madrasah (PP Nomor 13 Tahun 2015) Berikut uraian terperinci tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan.

c.1. Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran

Menurut penututran Habiburrahman, QH., M.Pd Kepala Madrasah Mu'allimin NW Anjani (wawancara, 13/10/2021) Madrasah Nahdlatul Wathan menyelenggarakan kurikulum

dengan memadukan bidang studi umum (kurikulum pemerintah Kemendikbud dan Kemenag) dan bidang studi agama (kurikulum *takhshīsh* ke-NW-an) dalam satu system terpadu.

Lanjut Habib (Wawancara, 13/10/2021) madrasah-madrasah dibawah Yayan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani membagi kurikulum menjadi tiga kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan *intrakurikuler* adalah proses belajar mengajar pada umumnya dilakukan dalam bentuk *in-class session program*, guru terlibat langsung dengan system klasikal, muatan materi yang diberikan adalah mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah yaitu mengimplementasikan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional. Kemudian kegiatan *kokurikuler* merupakan kegiatan tambahan santri (muatan lokal) yang wajib diikuti, meski tidak berada didalam kelas. Beberapa kurikulum kokurikuler latihan pidato tiga bahasa, kajian-kajian kitab kuning, pembinaan pembacaan al-Qur'an, hari bahasa (Arab dan Inggris), kepramukaan, tahsin al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, pendidikan manajemen kepemimpinan (*leadership*) melalui Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW). Dan kegiatan *ekstrakurikuler* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk *off-class session* untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik dalam berbagai bidang. Berikut beberapa kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Nahdlatul Wathan : KIS (kelompok Ilmiah Santri), Olahraga, Seni Musik (tim wasiat, tim hadhrah, qasidah, marawis, nasyid, marching band), seni bela diri (karate, tapak suci dan taekwondo), jurnalistik dan teater.

c.2. Pengelolaan Peserta Didik

Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Cendikia NW Dr. Mugni, M.Pd. mengatakan (9/10/2021), “perkembangan peserta didik ditentukan oleh perpaduan potensi yang ada didalam diri peserta didik dengan faktor-faktor yang diluar seperti pergaulan, lembaga pendidikan, guru, perangkat pendidikan, manajemen administrasi dan komponen pendidikan lainnya”. Maka keberadaan peserta didik menurut Madrasah Nahdlatul Wathan, peserta didik memiliki keberagaman karakter dan keunikan berbeda-beda yang harus diidentifikasi potensinya, agar mudah diarahkan bakat skill masing-masing sehingga terjadi intraksi saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. indentifikasi yang dimaksud terdiri atas potensi umum, potensi khusus dan gaya belajar. Karakteristik umum yaitu pendidikan disesuaikan dengan usiadan jenis kemain peserta didik melalui system klasikal (*gradual*). Karakteristik khusus artinya peserta didik akan diarah menguasai materi tertentu untuk bisa mengambil atau melanjutkan materi lainnya. Adapaun gaya belajar maksudnya membagi peserta didik dalam pembelajaran sesuai kategori kemampuan yaitu visual (aktifitas pengelihatian), auditori (aktifitas pendengaran), dan kinestetik (aktifitas fisik).

c.3. Pengelolaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

Dalam wawancara dengan Imran, QH., M.Pd. Kepala Madrasah Muallimin Darul Abror NW mengatakan (8/10/2021), tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Nahdlatul Wathan hampir semua tinggal bersama santri dalam satu kawasan pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak Sakra Barat. Para guru dan santri berasal dari berbagai daerah di NTB bahkan berasal dari luar provinsi NTB di Indonesia sehingga terlihat sebuah komunitas yang majemuk dan multikultural, hal ini menjadi Madrasah Nahdlatul Wathan sebagai miniaturnya Indonesia. Guru di Madrasah Nahdlatul Wathan yang biasa dipanggil dengan gelar *ustadz* atau *ustadzah*, adalah tenaga pendidik dan pengajar yang berpengalaman dan dunia pendidikan pondok pesantren karena mayoritas guru adalah abituren (alumni) pondok pesantren Nahdlatul Wathan terutama Mutakharrijin Ma'had Darul Qur'an Wal hadits NW Anjani. Mereka mendidik dan mengajar materi kajian Keislaman yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren NW. sedangkan materi-materi umum diasuh oleh guru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Fungsi guru di Madrasah NW ada dua macam, yakni fungsi formal-akademik, yaitu kedudukan guru sebagai tenaga pendidik dan fungsi organisasi. Dalam konteks fungsi organisasi, setiap guru Madrasah NW tanpa kecuali, berperan aktif dalam organisasi dan kepanitiaan internal pesantren. Dengan demikian, setiap guru memiliki tanggungjawab ajar dan asuh terhadap seluruh santri. Tugas ajar didalam kelas, sementara tugas asuh ada didalam organisasi. Kedua fungsi nonformal-akademik, yaitu kedudukan guru sebagai kewajiban untuk menjalankan tugas sebagai warga NW. Merujuk pada pesan Syaikh Zainuddin dalam Wasiat

Renungan Masa, kitab yang beliau karang serta lagu-lagu perjuangan Nahdlatul Wathan yang beliau tulias, dan nasihat-nasihat beliau semasa hayat menyebutkan bahwa karakteristik guru dalam perspektif tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan ada sembilan yaitu: mursyid, ikhlas, taat, amanat, berakhlak guru, memiliki silsilah keilmuan yang jelas, bijaksana dan santun dalam bertutur kata, kompeten, dan istiqamah (Hadisaputra, 2020). Sembilan karakter tersebut menjadi *guiden* guru di NW.

c.4. Pengelolaan Sarana Dan Prasarana

Sarana prasarana Madrasah NW didasarkan pada kebutuhan skala prioritas, perawatan, dan gradualitas. Yang terpenting suasana madrasah menjadi indah, asri, nyaman dan menyenangkan semua pihak. Lingkungan yang bersih, bebas dari kotoran, sirkulasi udara normal, ditanami bunga dan segala hiasan yang indah, dilengkapi tulisan-tulisan motivasi (*mahfuzhat*) untuk menggugah semangat belajar dan berprestasi. Tersedianya berbagai sarana pokok, seperti ruang kelas, asrama, masjid, ruang auditorium, perpustakaan, laboratorium, balai kesehatan, kopontren, kendaraan operasional, bus madrasah, kamar mandi, dan lainnya.

Menurut TGH. Muzayyin Shobri, M.Pd. pimpinan pondok pesantren Zayyina Bish Shobri NW menjelaskan (wawancara, 7/10/2021), sejauh ini biasanya yang dikenal adalah tri-pusat lingkungan pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Bagi Madrasah Nadlatul Wathan lingkungan belajar berpusat pada tri-pendidikan tidaklah cukup mencerminkan lingkungan pendidikan Islam. Namun yang menjadi lingkungan belajar juga adalah lingkungan belajar di masjid. Masjid dijadikan sebagai laboratorium ibadah bagi Madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok sehingga Lombok pun disebut sebagai pulau seribu Masjid. Syaikh Zainuddin dalam mengembangkan pendidikan Islam ditengah masyarakat Sasak Lombok melalui pendidikan Madrasah dan da'wah Masjid. Pengembangan pendidikan Islam melalui lembaga madrasah dan pengembangan da'wah dari masjid ke masjid membuat masyarakat memberikan gelar kepada beliau dengan sebutan "*Abu al-Madaris wa al-Masajid*"

c.5. Pengelolaan Keuangan/Pembiayaan

Menurut Irfan Hasbi, M.Pd. Kepala Madrasah Putra Rinjani NW (wawancara, 8/10/2021) bahwa Madrasah NW mempunyai manajemen keuangan yang transparan, akuntabel, dan kredibel. Yayasan Pondok Pesantren Putra Rinjani NW memilih pengelola keuangan dari sosok yang memiliki integritas tinggi, tidak mentoleransi adanya korupsi, manipulasi, dan segala jenis penyimpangan. Yang terpenting juga profesional dengan meningkatkan kompetensi bendahara melalui pelatihan baik yang diadakan pondok pesantren, madrasah, pemerintah maupun diluar itu, supaya aspek finansial madrasah terkelola dengan rapi dan dapat dipertanggungjawabkan.

c.6. Arah dan Tujuan Pendidikan Madrasah NW

Prof. Fahrurrozi Sekjen PBNW dalam wawancara menjelaskan (wawancara, 7/10/2021), bahwa Madrasah NW memiliki dua tujuan yaitu Keummatan (kemasyarakatan/kebangsaan) dan Keislaman (keilmuan). Dalam tujuan keummatan segala yang akan dijumpai dan dialami kelak di masyarakat, itulah yang akan diajarkan kepada peserta didik di madrasah NW. Segala tindakan dan pelajar yang ada di madrasah NW, bahkan segala gerak-gerik yang ada di madrasah akan ditemui dalam ruang hidup masyarakat. Madrasah NW tak ubahnya miniature masyarakat (rekayasa kehidupan sosial), gambaran nyata kehidupan tempat santri belajar hidup bersosial sebelum terjun ditengah-tengah masyarakat dan bangsa yang sebenarnya. Madrasah NW memberikan ilmu baik teoritis amupun praktis, dengan memberi tanggungjawab untuk terus berinovasi dalam mencari dan menciptakan. Yakni menanamkan budaya kerja untuk kebutuhan santri sendiri seperti; membersihkan kamar, menjadi imam solat, memimpin santri, pelaksana kegiatan madrasah dan lain-lain. Semuanya untuk menumbuhkan jiwa mandiri, beradaptasi dan menekuni berbagai profesi.

Terkait tujuan Keislaman (keilmuan) madrasah NW menanamkan keyakinan menuntut ilmu dengan niat yang suci adalah ibadah perintah Allah untuk menjadi generasi cendekiawan, beriman dan bertaqwa. Sebagaimana jargon NW yaitu "pokoknya NW, pokok NW Iman dan Taqwa". Menurut TGH. Lalu Anas Hasyri (wawancara, 9/10/2021), bagi Madrasah NW Iman dan Taqwa sebagai nilai dasar pendidikan serta memilih yaqin ikhlas dan istiqomah sebagai nilai operasionalnya. Iman menurut NW dalam konsep perjuangannya adalah percaya akan kemahakuasaan Allah bahwa dengan Ridhon-Nya segala amal kebaikan yang dilakukan

termasuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan melalui pendidikan dalam rangka *li'ilai kalimatillah waizzil islami wal muslimin* akan dapat membawa hasil dan manfaat sebagaimana yang dicita-citakan yakni tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat masuk syurga bighairi hisab. Adapun Taqwa sebagai elemen kedua dari nilai dasar Madrasah Nahdlatul Wathan adalah merupakan dampak dari keberimanan yang dalam realitasnya sebagai individu yang beriman menjalankan perintah Allah yang harus dijalani dan larangan Allah yang harus dihindari dan dapat mewujudkan respons seseorang sebagai makhluk sosial dalam hal yang sama. Dan itulah yang disebut "*amanu wa amilussholihat*" yang selalu diajarkan Madrasah Nahdlatul Wathan.

c.7. Kekhasan Madrasah NW

Berkaitan dengan kekhasan madrasah NW Prof. Fahrurrozi menjelaskan (Wawancara, 9/10/2021), bahwa beberapa hal yang menjadi kekhasan madrasah NW diantaranya Hiziban, barzanji/sholawat, tariqoh, syafa'ah, pengijazahan kitab kuning, pengijazahan do'a ujian, mengamalkan doa Shalat Nahdlatul Wathan dan Doa Pusaka NW, Riyadhah NW, Ilmu Hikmah NW, menghidupkan IPNW, Ihtiram, Berhultah, pengajian pendidikan, dan ziarah makam. Dan kekhasan tersebut menjadi tradisi di 5 (lima) Pondok pesantren dan Madrasah NW di Lombok yang menjadi lokasi penelitian. Semua kekhasan tersebut mentradisi di Madrasah NW kemudian disebut sebagai *sunnatan hasanatan jam'iyatan*.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, upaya menjawab rumusan masalah, Bagaimana tata kelola Madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat?. Maka berikut kesimpulannya;

- a. Madrasah Nahdlatul Wathan (NWDI dan NBDI) terlihat mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1953 dengan memiliki cabang mencapai 66 madrasah. Dan terus mengalami perkembangan pesat berdasarkan data PBNW jumlah madrasah Nahdlatul Wathan sebanyak 1.630 dengan rincian 750 madrasah yang didirikan semasa hidup Syaikh Zainuddin dan 880 madrasah Nahdlatul Wathan didirikan setelah Syaikh Zainuddin wafat.
- b. Prinsip filosofis pendidikan Madrasah Nahdlatul Wathan yaitu *Turahhibu bi al-hadits wa tahtarimu al-qadima wa tarbitu bainahumâ*. Dari prinsip tersebut melahirkan tiga aliran-aliran filsafat pendidikan Madrasah Nahdlatul Wathan yaitu; *Turahhibu bi al-hadits* (aliran progresivisme-rekonstruksionisme), *tahtarimu al-qadima* (perennialisme-esensialisme) dan *tarbitu bainahumâ* (religious-rasional).
- c. Sistem pengelolaan Madrasah Nahdlatul Wathan berdasar pada kolaborasi sistem pemerintah (Kemendikbud RI dan Kemenag RI) dengan sistem tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan. Pada sistem pemerintah menjalankan regulasi Sisdiknas yaitu Standar Nasional Pendidikan PP Nomor 13 Tahun 2015 yang menjelaskan garapan pengelolaan madrasah adalah pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan peserta didik, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan/pembiayaan, pengelolaan hubungan madrasah dengan masyarakat. Sedangkan dalam sistem pendidikan organisasi Nahdlatul Wathan Madrasah Nahdlatul Wathan terlihat pada menghidupkan tradisi yang diwariskan oleh Syaikh Zainuddin semisal Hiziban, barzanji/sholawat, tariqoh, syafa'ah, pengijazahan kitab kuning, pengijazahan do'a ujian, mengamalkan doa Shalat Nahdlatul Wathan dan Doa Pusaka NW, Riyadhah NW, Ilmu Hikmah NW, menghidupkan IPNW, Ihtiram, Berhultah, pengajian pendidikan, dan ziarah makam.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian di atas penulis merekomendasikan, sebagai berikut;

- a. Supaya mensupport madrasah membuat profil madrasah secara komprehensif dan memperbanyak kajian (penelitian) pengembangan madrasah dalam bentuk karya ilmiah untuk dipublikasikan oleh Pemerintah (Kemendikbud RI atau Kemenag RI) agar dapat

- dibaca sehingga menjadi motivasi dan inspirasi bagi praktisi pendidikan dalam mengelola madrasah yang akan mengembangkan dan memajukan madrasah menuju unggul;
- b. Masih banyaknya madrasah yang masih tertinggal dari sekolah-sekolah umum dari segi prinsip dan pengelolaan sehingga perlu adanya pembinaan dari pemerintah lebih intens lagi agar stakeholder madrasah yang mayoritas swasta dapat berubah dengan memahami prinsip pendidikan yang sesungguhnya dan pengelolaan pendidikan yang bermutu;
 - c. Mendorong madrasah dalam peningkatan kualitas mulai dari peningkatan kualitas guru, pengembangan bakan siswa, perluasan *network*, hingga pengadaan sarana prasarana yang memadai agar terpenuhi SPM secara optimal dan tercapai akreditasi unggul.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Natsir. Teologi Nahdlatul Wathan: Suatu Tinjauan Dari Segi Teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi. Tesis. IAIN Syarif Hidayatullah
- Adnan, Afifuddin. (1983). *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah Nahdlatul Wathan*. Pancor: Biro Dakwah YPPH Hamzanwadi
- Al-Attas, Naqib Al-Attas. (1984). *Islam dan Skulerisme*, alih bahasa Karsidjo Djojowarso. Bandung: Pustaka
- Al-Faruqi, Muhammad Raji. (1984). *Islamisasi dan Pengetahuan*, alih bahasa Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka
- Ali-Khudrin et.al. (1992). *Organisasi Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian-Keagamaan.
- Al-Jurjāni. *Mu'jam al-Ta'rifat* (Muhammad Sadiq al-Minshāwī, ed.). Kairo: Dār al-Faḍīlah
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin. (2021). *Rahasia Cinta Maulana di Lambang Madrasah NWDI*. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
- Badri, Muhammad Nasihuddin. (2001). *Meniti Tapak Sejarah 66 Tahun Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan*. Selong: YPHPPD NW
- Budiati, Erni. (2000). *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS
- Fahrurrozi, Islam Nusantara: Menemukan Peran Organisasi Nahdlatul Wathan Terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia, Makalah dipersiapkan untuk Annual Conprence On Islamic Studies (ACIS)
- Hadisaputra, Prosmala. Ahmad bin Yussuf, dan Tengku Sarina Aini binti Tengku Kasim. (2020). *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020
- Hariadi, Iskandar. (1992). Sumbangan Nahdlatul Wathan dalam Mengembangkan Islam di Pulau Lombok pada Tahun 1953-1991. Skripsi. IAIN Sunan Kalijaga
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Penj. Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Ibn Jama'ah. (1990). *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim ft- Adab al-'Alim Wa al-Mtta'allim*. Bairut: al-Syirkah al-Alamiyah li al-Kitabal-Syamil Maktabah al-Madrasah Dar al-Kitab Al 'Ali
- Kneller, George F. (2000). *Foundations of Education*. New York: John Willey & Son Inc.
- Kuntowijoyo. 1985. *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press
- Langgulung. (1995). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif
- Makbullah, Deden. (2016). *Pendidikan Islam Dan System Penjaminan Mutu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mansur, Amil. (2005). *Etika dan Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Masnun. (2000). Sejarah Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Barat; Studi terhadap perjuangan dan Peran Serta Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Doktor Disertasi. IAIN Syarif Hidayatullah
- Mendiknas. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana Press
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Nu'man, Abdul Hayyi dan Sahafari Asy'ari. (1988). *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah*. Pancor: PDNW Lombok Timur
- Nu'man, Abdul Hayyi. (1999). *Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
- Nuruddin. (1976). *Sejarah Singkat Perguruan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI)*. Pancor: PDNW
- Rahman, Yoni Afrizal. (2002). *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Biografi dan Pemikirannya (1906-1997)*. Skripsi. IAIN Sunan Kalijaga
- Ramayulis. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika
- Ridla, Muhammad Jawwad. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Subandiyah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam dan Kebudayaan Sassak: Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak*. Doktor Disertasi. IAIN Sunan Kalijaga
- Syamsudin. (1982). *Peran Nahdlatul Wathan dalam pengembangan Dakwah Islam di Lombok melalui Pendekatan Pendidikan*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel
- TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. (2002). *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
- TGKH. Zainuddin Abdul Majid. (1994). *Nadzam Batu Ngompal Tarjamah Tuhfat al-Athfal*. Jakarta: Al-Abrar
- Ulwān. (1976). *Tarbiyat al-Awlād fi al-Islām*. Jeddah: Dar al-Salām li al-Tabā'ah wa al-Nash wa al-Tawzī
- Usman. (2015). *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode dan Isi*. Mataram: LEPPPIM IAIN Mataram
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2021). *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan*. Lombok: instituteBALEinstitute
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2020). *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: FP Aswaja
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2021). *Arah Pergrekan Pemuda NW: refleksi Satu Tahun PW Pemuda NW NTB Periode 2020-2024*. Lombok: instituteBALEinstitute
- Yaumi, Muhammad. (2016). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group